

Pengaruh jenis umpan terhadap hasil tangkapan rawai dasar di Desa Wamesa Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat

*The effect of bait type on bottom longline catches in Wamesa Village, Kaimana Regency, West
Papua Province*

ODIS JEFRI SAWI*, LEFRAND MANOPPO, FRANSISCO P.T. PANGALILA, dan ARMAN THAMIN

*Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi,
Manado*

Diterima: 2022-01-10; Disetujui: 2022-04-14; Dipublikasi: 2022-04-16

ABSTRAC

The prospect of fisheries in Indonesia is very good, in terms of the potential that is quite large in Indonesian waters is very good, while the level of utilization is very low. Therefore, the fishing effort really needs to be increased. Indonesia has a marine potential of 12,123,383 hectares, but in its utilization in 2014, only 2.7% or 325,825 hectares, meaning that there are still 97.3% that can still be utilized by the Indonesian people (Wibowo H. et al. 2019).

Wamesa Village is one of the villages in West Papua Province, which utilizes community fishery resources using bottom longline fishing gear using natural baits such as chacunda gizzard shad fish (*Anodontostoma chacunda*) and mugil fish (*Mugil* sp), but fishermen do not yet know what natural baits are most suitable for use. match and give the most catch. The catch of bottom longline is demersal fish and coral and other small pelagic fish.

Based on the above considerations, a research was conducted on the effect of the use of bait types on the number of bottom longline catches in the West Papua region. This research was carried out in the waters of Wamesa Village, Kambrau District, Kaimana Regency, West Papua Province, which took place from August to December 2021. This study aimed to compare what type of bait gave the most catches on bottom longlines. Knowing the composition of catches with bottom longline fishing rods based on the type of bait, namely chacunda gizzard shad fish bait (*Anodontosoma chacunda*) and mugil fish bait (*Mugil* sp).

From the results of the study, the number of bottom longline fishing rods for 5 days of operation was 45 fish where the bait of chacunda gizzard shad fish (*Anodontosoma chacunda*) was 29 more than the bottom longline fishing rod that used mugil fish (*Mugil* sp) bait with a total of 16, This shows that the bait of chacunda gizzard shad fish (*Anodontosoma chacunda*) is more than that of mugil fish (*Mugil* sp), but statistically the T test value gives the result that $T_{count} = 0.2234$ is smaller than $T_{table} = 2.3060$ explaining that H_0 is accepted which means that there was no significant difference in the treatment of chacunda gizzard shad fish (*Anodontosoma chacunda*) and mugil fish (*Mugil* sp) bait used on bottom longline fishing rods.

Keywords: Bottom Long Line, Bait, Wamesa

ABSTRAK

Prospek perikanan di Indonesia sangat baik, hal ini ditinjau dari segi potensi yang cukup besar di perairan Indonesia sangat baik, sedangkan tingkat pemanfaatannya sangat rendah. Oleh karena itu usaha penangkapan sangat perlu ditingkatkan. Indonesia memiliki potensi laut seluas 12.123.383 hektar, namun dalam pemanfaatannya pada tahun 2014, baru sebesar 2,7% atau 325.825 hektar, artinya masih ada 97,3% yang masih bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia (Wibowo H. dkk. 2019).

Desa Wamesa merupakan salah satu desa di Provinsi Papua Barat, yang memanfaatkan sumberdaya perikanan masyarakat menggunakan alat tangkap pancing rawai dasar menggunakan umpan alami seperti ikan slyer (*Anodontostoma chacunda*) dan ikan bulanak (*Mugil* sp), namun nelayan belum mengetahui penggunaan umpan alami apa yang paling cocok dan memberikan hasil tangkapan terbanyak. Hasil tangkapan rawai dasar berupa ikan-ikan demersal dan karang serta ikan pelagis kecil lainnya.

* Penulis untuk penyuratan; email: sawijefriodis@gmail.com

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dilakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan jenis umpan terhadap jumlah tangkapan pancing rawai dasar di wilayah Papua Barat. Penelitian ini dilaksanakan di perairan Desa Wamesa Kecamatan/distrik Kambrau Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat yang berlangsung dari bulan Agustus sampai Desember 2021. Penelitian ini bertujuan untuk Membandingkan jenis umpan apa yang memberikan hasil tangkapan yang terbanyak pada rawai dasar. Mengetahui komposisi hasil tangkapan dengan pancing rawai dasar berdasarkan jenis umpan, yaitu umpan ikan slayer (*Anodontosoma chacunda*) dan umpan ikan bulanak (*Mugil sp*).

Dari hasil penelitian, jumlah hasil tangkapan pancing rawai dasar selama 5 hari pengoperasian sebanyak 45 ekor ikan dimana umpan ikan slayer (*Anodontosoma chacunda*) berjumlah 29 ekor lebih banyak dibandingkan dengan pancing rawai dasar yang menggunakan umpan ikan bulanak (*Mugil sp*) dengan jumlah 16 ekor, hal ini menunjukkan umpan ikan slayer (*Anodontosoma chacunda*) lebih banyak dibandingkan dengan ikan bulanak (*Mugil sp*), tetapi secara statistik nilai uji T memberikan hasil $T_{hitung} = 0,2234$ lebih kecil dibandingkan dengan $T_{table} = 2,3060$ menerangkan bahwa H_0 diterima memberikan arti bahwa tidak ada perbedaan yang nyata dari perlakuan jenis umpan ikan slayer (*Anodontosoma chacunda*) dan ikan bulanak (*Mugil sp*) yang digunakan pada pancing rawai dasar.

Kata-kata kunci: Rawai dasar, Umpan, Wamesa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari perairan yang sangat luas dengan luas 3.257.483 km (Giyanto A. M. dkk, 2017). Luas perairan ini, berpotensi untuk mengembangkan usaha perikanan disetiap wilayah kepulauan Indonesia, mengingat sumberdaya perikanan yang tepat di perairan Indonesia masih banyak yang belum di kelolah sehingga memberikan peluang yang baik untuk mengembangkan sumberdaya perikanan dalam rangka meningkatkan pendapatan negara.

Prospek perikanan di Indonesia sangat baik, hal ini ditinjau dari segi potensi yang cukup besar di perairan Indonesia sangat baik, sedangkan tingkat pemanfaatannya sangat rendah. Oleh karena itu usaha penangkapan sangat perlu ditingkatkan. Indonesia memiliki potensi laut seluas 12.123.383 hektar, namun dalam pemanfaatannya pada tahun 2014, baru sebesar 2,7% atau 325.825 hektar, artinya masih ada 97,3% yang masih bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia (Wibowo H. dkk. 2019). Sementara pada tahun 2017, total produksi perikanan tangkap (di laut dan PUD) adalah 7,07 juta ton (Burhanuddin S. 2020).

Perairan provinsi Papua Barat pada umumnya merupakan hamparan pasir campur lumpur yang pada bagian tertentu banyak ditumbuhi lamun serta memiliki sungai-sungai yang relatif besar. Desa Wamesa merupakan salah satu desa yang berada di wilayah tersebut, yang dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan masyarakat menggunakan jaring insang dan pancing. Adapun jenis pancing yang digunakan adalah rawai dasar (*ranjau*),

pancing dasar dan pancing tanam dengan hasil tangkapan berupa ikan-ikan demersal dan karang serta ikan pelagis kecil lainnya.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka diadakan penelitian tentang pengaruh penggunaan jenis umpan terhadap jumlah tangkapan pancing rawai dasar sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan perikanan pancing di wilayah Papua Barat.

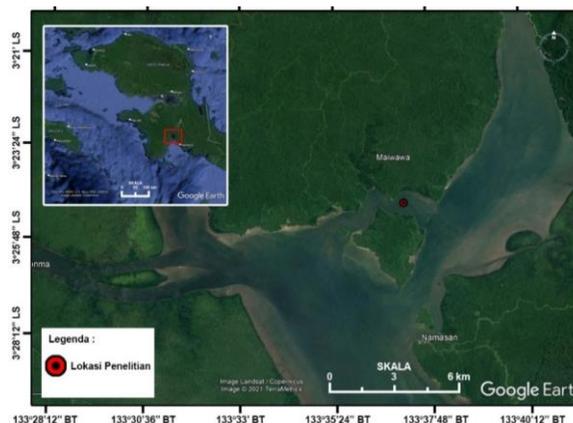
Penentuan jenis umpan yang digunakan pada alat tangkap pancing dapat mempengaruhi jumlah hasil tangkapan dari alat tangkap itu sendiri. Pengetahuan penentuan jenis umpan merupakan hal penting dalam upaya meningkatkan produksi secara optimal, sebab penggunaan umpan yang berbeda memungkinkan adanya perbedaan hasil tangkapan pada setiap mata pancing. Masyarakat nelayan di desa Wamesa yang mengoperasikan alat tangkap rawai umumnya menggunakan umpan alami seperti ikan selayer (*Anodontostoma chacunda*) dan ikan bulanak (*Mugil sp*) yang banyak terdapat di perairan desa Wamesa, namun nelayan belum mengetahui penggunaan umpan alami apa yang paling cocok dan memberikan hasil tangkapan terbanyak.

Dengan adanya penelitian pengaruh jenis umpan terhadap hasil tangkapan rawai dasar ini, dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi nelayan di desa Wamesa, sehingga nelayan dapat menggunakan jenis umpan yang terbaik dalam operasi penangkapan menggunakan alat tangkap rawai dasar dan juga dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan nelayan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di perairan desa Wamesa Kecamatan/distrik Kambrau Kabupaten Kaimana provinsi Papua Barat dengan lokasi penangkapan berada di 3°25'12.38" LS 133°37'7.58" BT (Gambar 1). Penelitian dilakukan sebanyak 5 hari, dengan waktu tangkapan pada pagi jam 09.00 – 16.00 WIT yang berlangsung pada bulan Oktober dan November 2021.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini seperti pada tabel 1



Gambar 1. Lokasi penelitian (Google Earth, 2021)

Table 1. Alat dan bahan

No	Nama alat dan Bahan	Fungsi
ALAT		
1	Satu unit perahu (15 pk Yamaha)	Alat Bantu Penangkapan
2	Satu unit rawai dasar (1 basket)	Objek penelitian
3	Kamera	Dokumentasi
4	Satu unit laptop	Membuat laporan penelitian
5	Alat tulis menulis/buku	Mencatat hasil penelitian
6	Meteran	Alat ukur
7	Pengaris	Alat ukur
8	Timbangan	Alat untuk mengetahui berat ikan
9	Coolbox	Penampungan hasil tangkap
BAHAN		
1.	Umpan ikan slayer (<i>Anodontostoma chacunda</i>)	Sebagai umpan pada mata pancing
2.	Umpan ikan bulanak (<i>Mugil sp</i>)	Sebagai umpan pada mata pancing
3.	Bahan bakar premium (5 liter)	Sebagai bahan bakar mesin kapal/perahu
4.	Es batu (8 kantong es)	Sebagai Pengawet hasil tangkapan

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti metode eksperimental yaitu suatu rancangan percobaan yang diujicobakan untuk memperoleh informasi tentang persoalan yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengoperasikan lunit rawai dasar dengan menggunakan lunit perahu tipe *fiberglass*, menuju lokasi penangkapan di perairan teluk Desa Wamesa pada saat pagi hari 09.00 WIT dan selesai pada jam 16.00 WIT oleh 3 orang ABK. Pada saat pengoperasian alat tangkap dilakukan beberapa tahapan yaitu, tahap persiapan, penurunan dan penarikan alat tangkap. Setelah penarikan alat tangkap, dilakukan pengambilan data hasil tangkapan.

Pada saat pengoperasian, digunakan 1 unit pancing rawai yang terdiri dari 50 mata pancing, dimana 25 mata pancing menggunakan umpan ikan slayer dan 25 menggunakan ikan bulanak yang pemasangan umpannya dikombinasikan sesara bergantian tiap mata pancing (umpan ikan slayer dan umpan ikan bulanak) agar supaya memiliki peluang yang sama untuk tertangkap. Setiap ikan yang tertangkap diangkat lalu dicatat berdasarkan jenis umpan, ini dilakukan setiap kali pengoperasian, sedangkan data sekunder yaitu pengumpulan data pendukung melalui laporan-laporan ilmiah serta sumber-sumber lain yang relevan.

Analisis Data

Data yang terkumpul ditabulasi kemudian dianalisis dengan menggunakan uji T untuk melihat pengaruh dari penggunaan umpan ikan slayer dan

bulanak terhadap hasil tangkapan. Uji T adalah uji statistik yang digunakan dalam menguji tingkat kebenaran hipotesis nol (Riduwan, 2020). Analisis data menggunakan program *microsoft excel 2016*. Rumus dasar dalam melakukan uji T (Syofian S, 2017) adalah sebagai berikut:

$$\bar{x}_i = \frac{\sum X_i}{n}$$

$$s_i^2 = \sum \frac{(X_i - \bar{x}_i)^2}{n_1 - 1}$$

$$T_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X = Data pengukuran perlakuan \bar{X} = Rata-rata pengukuran perlakuan

S^2 = Standart deviasi n = Jumlah pengamatan

Setelah dilakukan analisis uji T, maka variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini dilanjutkan dengan penentuan hipotesis, yaitu menolak H_0 atau menerima H_0 berdasarkan penentuan hipotesis pada hasil analisis uji T dan di bandingkan dengan T_{tabel} (Syofian, 2017), dimana:

H_0 diterima (H_1 , ditolak) apabila $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ tidak ada perbedaan

H_0 ditolak (H_1 , diterima) apabila $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ ada perbedaan

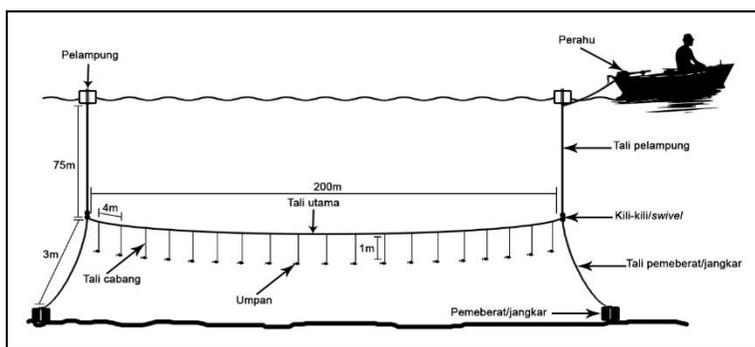
HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat Tangkap Rawai Dasar

Alat tangkap yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu unit alat tangkap rawai dasar (*bottom long line*) dengan spesifikasi sebagai berikut (Table 2 dan Gambar 2):

Tabel 2. Spesifikasi alat tangkap rawai dasar (1 *Basket*)

Nama bagian	Material	Nomor	Panjang (m)	Berat (kg)	Jumlah
Tali utama	Polyamide (PA mono)	5	200	-	1
Tali cabang	Polyamide (PA mono)	3	1	-	50
Tali pelampung	Polyethylene (PE)	7	75	-	2
Tali pemberat	Polyethylene (PE)	7	3	-	-
Mata Pancing	Stainless steel	6	-	-	50
Pemberat	Batu	-	-	3	2
Pelampung	Jeregen/galon	Vol 5 L	-	-	2
Kili-kili (<i>swivel</i>)	Stainless steel	5	-	-	52



Gambar 2. Sketsa alat tangkap rawai dasar

Proses Operasi Penangkapan

Pengoperasian rawai tahap persiapan meliputi dan penentuan daerah penangkapan ikan (*fishing*

ground), penurunan rawai (*setting*), dan penarikan rawai (*hauling*).

Pengoperasian rawai dimulai pada pagi hari dengan diawali tahap persiapan sebelum

keberangkatan. Persiapannya meliputi penyediaan bahan bakar, es batu, bahan makanan serta pengecekan kelengkapan peralatan yang akan digunakan.

Persiapan sebelum keberangkatan selama kurang lebih 1 jam. Proses persiapan nelayan dilakukan didarat, seperti menyiapkan pembekalan, BBM 5 liter dan es batu 8 balok. Perjalanan menuju daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) dibutuhkan waktu berkisar antara 30 menit – 1 jam tergantung lokasi penangkapan yang dituju, umumnya jarak (*fishing ground*) dengan pesisir pantai kurang lebih sejauh 3 mil dengan kedalaman perairan berkisar antara 30-35 meter.

Setelah sampai di lokasi penangkapan, maka proses yang dilakukan adalah mengamati kondisi perairan, setelah itu dilakukan:

1. Penurunan Rawai (*setting*)

Proses *Setting* memakan waktu selama 1,5 jam. Setelah proses *setting* selesai, maka jaring dibiarkan selama satu sampai dua jam. Selama rawai berada dalam air, maka nelayan memanfaatkan waktu untuk beristirahat sampai tiba waktu untuk melakukan pengangkatan (*hauling*).

2. Penarikan Rawai (*hauling*)

Penarikan rawai (*hauling*) dimulai dari pelampung tanda dan jangkar diangkat ke atas perahu, kemudian dilakukan penarikan tali utama sampai pada ditali cabang dan jika ada ikan yang maka ikan tersebut langsung dilepaskan dari mata pancing dan dimasukkan ke dalam cool box. Hal ini dilakukan sampai pada tali cabang terakhir. Proses *hauling* memerlukan waktu antara 1 sampai 2 jam, tergantung dari jumlah ikan yang tertangkap.

3. Penanganan hasil tangkapan

Penanganan ikan hasil tangkapan dilakukan dengan memasukkan ikan hasil tangkapan dalam *coolbox* dan kemudian diberi es balok yang sudah dihancurkan agar kualitas hasil tangkapan tetap segar.

Hasil Tangkapan

Pengoperasian alat tangkap rawai dasar selama 5 hari yaitu tanggal 8, 19, 20, 21, dan 22 bulan November 2021. Selama penelitian berlangsung diperoleh total hasil tangkapan sebanyak 45 ekor. Hasil tangkapan yang diperoleh sebanyak 29 ekor dengan umpan ikan slayer dan 16 ekor dengan umpan ikan bulanak. Rincian hasil tangkapan disajikan pada Tabel 3 dan 4.

Table 3. Jumlah hasil tangkapan selama 5 hari

No	Trip	Jenis Umpan	
		Slayer (<i>Anodontostoma chacunda</i>)	Bulanak (<i>Mugil</i> sp)
1	08/11/2021	13	6
2	19/11/2021	4	3
3	20/11/2021	4	2
4	21/11/2021	5	2
5	22/11/2021	3	3
Jumlah		29	16

Tabel 4. Jumlah hasil tangkapan berdasarkan jenis ikan

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah
1.	Kakap mera	<i>Lutjanus russellii</i>	11
2.	Gurapu	<i>Ephinepelus</i> sp	6
3.	Pari tombak	<i>Rhynchobatus djiddensis</i>	1
4.	Nauti	<i>Lethrinus lentjam</i>	4
5.	Magiwang	<i>Carcharhinu</i> sp	2
6.	Kerong kerong	<i>Lutjanus carponotatus</i>	5
7.	Ganadi	<i>Lates calcarifer</i>	5
8.	Bubara	<i>Caranx</i> sp	2
9.	Gemuk mera	<i>Lutjanus rivulatus</i>	3
10.	Kapas kapas putih	<i>Letrinus rubrioperculatus</i>	1
11.	Mulu tikus	<i>Eleutheronema tetradactylum</i>	1
12.	Sembilan ekor dua	<i>Arius</i> sp	4
Jumlah			45

Pada penelitian ini jumlah hasil tangkapan pancing rawai dasar dengan dua jenis umpan yaitu sebanyak 45 ekor dikarenakan kedua jenis umpan yang digunakan memiliki karakteristik tubuh yang bersisik dengan warna metalik sehingga merangsang ikan target untuk memangsanya, hal ini sejalan dengan pernyataan Barata, *et al*, (2011) yang menyatakan bahwa jenis ikan umpan yang terbaik adalah memiliki warna yang menarik ikan untuk dimangsa.

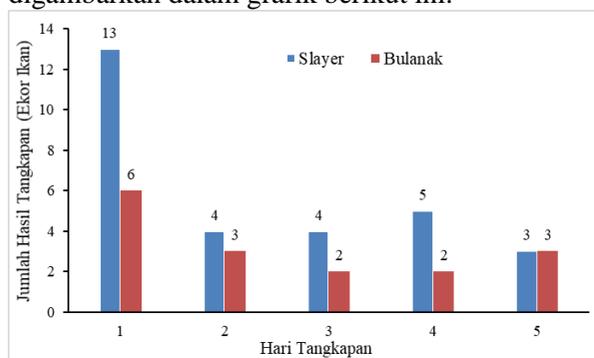
Hasil Tangkapan Berdasarkan Umpan Ikan Slayer (*Anodontostoma chacunda*)

Berdasarkan hasil tangkapan dari pancing rawai dasar (Tabel 3) yang menggunakan umpan ikan slayer (*Anodontostoma chacunda*) pada *setting* hari pertama (1) mendapatkan hasil tangkapan sebanyak 13 ekor, pada hari kedua (2) hari mendapatkan hasil ikan 4 ekor, hari ketiga (3) mendapatkan hasil tangkapan ikan 4 ekor, hari keempat (4) mendapatkan hasil 5 ekor, dan pada hari ke lima (5) mendapatkan hasil tangkapan ikan 3 ekor. Sedangkan untuk jenis ikan yang tertangkap disajikan pada Tabel 4.

Hasil Tangkapan Berdasarkan Umpan Ikan Bulanak (*Mugil* sp).

Berdasarkan hasil tangkapan pancing rawai dasar dari umpan Ikan bulanak pada *setting* hari pertama mendapatkan hasil tangkapan sebanyak 6 ekor, hari kedua mendapatkan hasil tangkapan sebanyak 3 ekor, hari ke tiga mendapatkan hasil tangkapan hasil tangkapan 2 ekor, hari keempat 4 pada pagi hari mendapatkan hasil 2 ekor, dan hari ke 5 hari mendapatkan 3 ekor. Rincian setiap jenis ikan yang tertangkap disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan data dari hasil tangkapan pancing rawai dasar pada Tabel 3, maka hasil tangkapan berdasarkan jenis umpan selama 5 hari dapat digambarkan dalam grafik berikut ini.

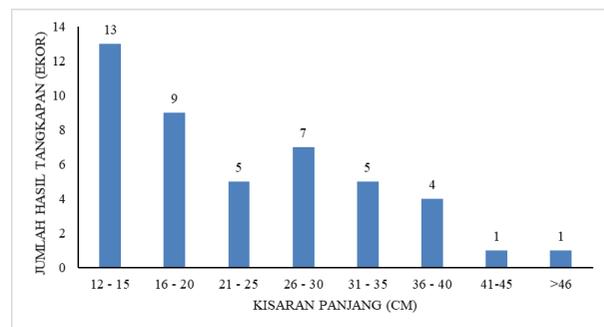


Gambar 3. Grafik hasil tangkapan selama 5 hari

Jenis-jenis ikan hasil tangkapan pancing rawai dasar yang berjumlah 45 ekor, berdasarkan ukuran panjang ikan yang tertangkap berkisar antara 12 cm sampai 100 cm. Rincian kisaran panjang total ikan yang tertangkapa disajikan pada Tabel 5 dan Gambar 5.

Tabel 5. Hasil tangkapan berdasarkan kisaran panjang ikan.

No	Kisaran (cm)	Jumlah Tangkapan (ekor)
1	12-15	13
2	16 – 20	9
3	21 – 25	5
4	26 – 30	7
5	31 – 35	5
6	36 – 40	4
7	41-45	1
8	>46	1
Jumlah		45



Gambar 4. Grafik hasil tangkapan berdasarkan kisaran panjang ikan.

Berdasarkan kisaran panjang ikan pada Tabel 5 bahwa ikan hasil tangkapan pancing rawai dasar berkisar antara 12 cm sampai 100 cm menunjukkan bahwa ikan yang tertangkap adalah ikan-ikan yang beruaya untuk mencari makan, hal ini disebabkan karena kondisi daerah penangkapan yang berada di dalam teluk dimana terdapat hamparan mangrove yang relative padat serta terdapat dua muara sungai dengan lebar muara berkisar antara 50 – 100 m, serta kondisi pesisir pantai sebagian besar ditutupi oleh mangrove, kemudian dasar perairan pada umumnya berlumpur.

Berdasarkan data dalam Tabel 3 (jumlah hasil tangkapan tiap jenis umpan) dilakukan uji T menggunakan program *microsoft excel* 2016 berdasarkan ragam contoh (*Sample Variance*) yang menunjukkan nilai berbeda (Tabel 7).

Tabel 6. Analisis uji T

	Slayer (X1)	Bulanak (X2)
Mean	5,8	3,2
Variance	16,7	2,7
Observations	5	5
Df	8	
t Stat	1,3199	
P(T<=t) two-tail	0,2234	
t Critical two-tail ($\alpha_{0,05}$)	2,3060	

Berdasarkan hasil analisis uji T (Tabel 5) nilai $P = 0,2234$ (T hitung) yang nilainya lebih kecil atau dibawah $\alpha_{0,05} = 2,3060$ (T table). Secara statistik nilai tersebut memberikan hasil bahwa H_0 diterima memberikan arti bahwa tidak ada perbedaan yang nyata dari perlakuan jenis umpan ikan slayer (*Anodontosoma chacunda*) dan ikan bulanak (*Mugil sp*) yang digunakan pada pancing rawai dasar, tetapi berdasarkan jumlah hasil tangkapan terlihat sebanyak 45 ekor, jenis umpan ikan slayer (*Anodontosoma chacunda*) lebih banyak (berjumlah 29 ekor) dibandingkan dengan jenis umpan ikan bulanak (*Mugil sp*) sebanyak 16 ekor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan jumlah hasil tangkapan pancing rawai dasar sebanyak 45 ekor ikan dengan umpan ikan

slayer (*Anodontosoma chacunda*) berjumlah 29 ekor lebih banyak dibandingkan dengan pancing rawai dasar yang menggunakan umpan ikan bulanak (*Mugil sp*) dengan jumlah 16 ekor.

Secara statistik nilai uji T memberikan hasil $T_{hitung} = 0,2234$ lebih kecil dibandingkan dengan $T_{table} = 2,3060$ menerangkan bahwa H_0 diterima memberikan arti bahwa tidak ada perbedaan yang nyata dari perlakuan jenis umpan ikan slayer (*Anodontosoma chacunda*) dan ikan bulanak (*Mugil sp*) yang digunakan pada pancing rawai dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Barata, A., A. Bahtiar & H. Hartaty. 2011. Pengaruh Perbedaan Umpan Dan Waktu Setting Rawai Tuna Terhadap Hasil Tangkapan Tuna Di Samudera Hindia. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 17(2): hal. 133-138.
- Burhanuddin S. 2020. Rencana Strategis 2020-2024 (Deputi Bidang Koordinasi Sumberdaya Maritim). Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. Jakarta. 60 hlm.
- Gianto, A Muhammad, H.Tri Haryano, B. Agus, H. Muhammad, S. Abdullah dan I. Marinda Yulia. 2017. Status Terumbu Karang Indonesia 2017. Titik Pusat Penelitian Oseanografi-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) - Puslit Oseanografi. Jakarta.
- Google Earth. 2021. Maiwawa. Tanggal 02 Desember 2021
- Riduwan., 2020. Dasar-Dasar Statistika. Cetakan 16. Alfabeta. Bandung 284 hlm.
- Syofian S., 2017. Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi. Kencana Jakarta. 404 hlm.
- Wibowo H., Bahri S. E., Harto P. P., 2019. Pemberdayaan Ekonomi Nelayan. Indeks. Jakarta. 202 hlm.